

TRADISI NYEPUH DI DESA CIOMAS KECAMATAN PANJALU KABUPATEN CIAMIS

Oleh:
Yeni Wijayanti¹
Ai Wulan²

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi nyepuh adalah bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah berjasa dalam menyebarkan agama islam di desa Ciomas. Agar dapat diteladani oleh para generasi muda untuk menghormati generasi yang lebih tua dan menjadi contoh bagi generasi penerus. Tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun setiap satu tahun sekali pada pertengahan bulan rewah atau seminggu sebelum menjelang bulan suci ramadhan. Supaya mendapatkan kemudahan, kekuatan dan keberkahan selama melaksanakan ibadah puasa serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Proses pelaksanaan dari tradisi nyepuh terdiri dari beberapa acara, yaitu sehari sebelum melaksanakan tradisi nyepuh dan acara ketika pelaksanaan berlangsung. Dalam upaya melestarikan tradisi nyepuh ini di tentukan oleh adanya pewarisan kebudayaan yang berada dilingkungan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dapat melestarikan dan menjaga dari masuknya budaya asing dari luar.

Kata Kunci: Pelestarian dan Tradisi nyepuh

ABSTRACT

The result of this research showed that the ritual tradition of nyepuh is a form of homage to the ancestors who had been instument in spreading the islamic religion in the ciomas village. In order to be emulated by the younger generation to respect the older generation, and became an example for the future generations. This tradition was held for generation annually In mid rewah or a week before the holly month of ramadhan. So get ease, strenght and blessing during fasting and increase faith and devotion to God Almighty. The process of implementation of the ritual tradition of nyepuh consist of several events, namely the day before carrying out ritual tradition of nyepuh and events when the execution took place. In the effort to conservate the ritual tradition of nyepuh is determined by their culture inheritance which is within the community from one generation to the next generation and can preserve and safeguard of the influx of foreign culture from the outside.

Keywords: Preservation and Tradition Nyepuh

PENDAHULUAN

Ciamis merupakan pusat perekonomian yang berada di tengah-tengah Kota. Selain itu, Ciamis sebagai kota santri dan pelajar yang datang dari berbagai daerah yang berada di Ciamis ataupun luar daerah Ciamis, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan antar Pulau Jawa. Ciamis banyak menyimpan peninggalan-peninggalan bersejarah dan melahirkan kebudayaan serta tradisi yang berbeda di tiap-tiap daerah masing-masing.

Letak geografisnya berada di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan kota Tasikmalaya, sebelah Timur dengan Kota Banjar dan Provinsi Jawa Tengah, dan sebelah Selatan dengan Samudera Hindia. Letaknya berada pada posisi strategis yang dilalui jalan Nasional lintas Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah dan jalan Provinsi lintas Ciamis - Cirebon – Jawa Tengah.

Letak astronomisnya berada pada 108°20' sampai dengan 108°40' Bujur Timur dan

7°40'20" sampai dengan 7°41'20" Lintang Selatan. Luas wilayah Ciamis sebesar 244,479 Ha atau 7,73 persen dari total luas daratan Propinsi Jawa Barat. Kabupaten Ciamis terdiri dari 30 kecamatan, yang dibagi lagi oleh sejumlah desa dan kelurahan. <http://id.m.wikipedia.org>.

Sebelah utara Ciamis terdapat Kecamatan Panjalu yang terbagi atas beberapa desa diantaranya, Desa Bahara, Desa Mandalare, Desa Hujungtiwu, Desa Maparah, Desa Panjalu, Desa Kertamandala, Desa Ciomas dan Desa Sandingtaman. Panjalu terkenal dengan wisata religi yang terdapat di Situ Lengkong. Keindahan alam serta danau yang menarik perhatian masyarakat serta pengunjung yang datang menjadikan Situ Lengkong sebagai objek wisata. Setiap bulan Maulud tiba sering diadakan tradisi Nyangku, banyak peziarah yang datang dari berbagai daerah. Selain tradisi nyangku, di Desa Ciomas terdapat Tradisi Nyepuh.

Berdasarkan sistem Administratif Pemerintahan Desa Ciomas terdiri dari 20 RW, dan 44 RT, luas Desa Ciomas sebesar 902.190 Ha, perkebunan swasta 604.532 Ha, kolam / empang 13 Ha. Masyarakat Ciomas bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pensiunan, jasa, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai swasta. Struktur tanah yang cocok untuk dijadikan lahan pertanian oleh penduduk Desa Ciomas sehingga banyak warga yang bekerja sebagai petani (Monografi Desa Ciomas 2014).

Di samping itu, masyarakat Ciomas mayoritas beragama Islam. Namun terdapat tradisi yang masih dilaksanakan secara turun-temurun oleh warga yang merupakan perpaduan antara kepercayaan para leluhur dengan unsur-unsur keagamaan. Kelestarian hutan yang berada di sekitarnya sangat dijaga serta dipelihara, di tengah-tengah hutan terdapat makam keramat yang selalu banyak dikunjungi oleh warga Ciomas maupun luar Ciomas untuk berziarah. Di sekitar makam sering diadakan Tradisi Nyepuh, dilaksanakan pada pertengahan bulan sya'ban atau rewah, tradisi ini memiliki makna sebagai ritual dari penjemput bulan suci ramadhan. Bulan yang dianggap suci oleh kaum muslim, karena pada bulan ramadhan seluruh umat islam menjalankan rukun islam yang ke-3 yaitu melaksanakan ibadah puasa, menahan diri dari haus dan lapar serta perbuatan yang tidak di sukai oleh Allah SWT.

Tradisi ini lanjutan dari tradisi sebelumnya yaitu tradisi Ngawit (awalan) yang

dilaksanakan pada bulan Muharam. Sebelum melaksanakan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan, masyarakat Desa Ciomas menggelar tradisi nyepuh sebagai persiapan diri untuk melaksanakan ibadah puasa. Nyepuh berasal dari kata nyipuh yang artinya membersihkan diri dari segala perbuatan yang sudah di perbuat sebelumnya supaya bersih lahir dan batin, apabila menjalankan ibadah puasa sebulan penuh maka akan mencapai kemenangan pada hari raya Idul Fitri.

Tradisi nyepuh merupakan penghormatan kepada karuhun masyarakat Ciomas yaitu Eyang Panghulu Gusti, dalam tradisi ini mengajarkan kepada generasi muda supaya lebih menghormati dan belajar kepada orang tua atau sepuh supaya bisa menghadapi kehidupan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun metode sejarah dalam pengertian yang lebih umum adalah penelitian suatu atas masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurrahman, 1999: 43). Pengertian yang lebih khusus, sebagaimana dikemukakan oleh Gibert J. Graham dalam bukunya Abdurrahman, (1999), bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis.

Selain itu, Abdurrahman menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya. Serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Abdurrahman, 1999: 4).

Menurut Kuntowijoyo (2013:69); mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah mempunyai lima tahap yaitu; (1) Pemilihan Topik, (2) Pengumpulan Sumber, (3) Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) Interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) Penulisan.

Adapun rincian langkah-langkah penelitian sejarah (historiografi) sebagai berikut:
1) Pemilihan Topik

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subyektif dan obyektif sangat penting karena orang hanya

akan bekerja dengan baik apabila ia dalam keadaan senang dan mampu. Setelah topik ditemukan, langkah berikutnya (3) membuat rencana penelitian.

2) Pengumpulan Sumber

Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; bahasa Inggris *datum* yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber itu, menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan *artifact*. Misalnya, kita sedang melakukan penelitian sejarah sebuah keluarga maka sumber yang akan digunakan berupa sumber tertulis, tidak tertulis, dan sumber kuantitatif. Sumber sejarah menurut Kuntowijoyo (2005: 98) yaitu; “1) dokumen tertulis, 2) *artifact*, 3) sumber lain, 4) sumber kuantitatif”. Selain itu juga membagi sumber berdasarkan urutan penyampaiannya terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah primer yaitu sumber sejarah disampaikan oleh saksi mata. Misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan seseorang asisten residen adab ke-19. Sedangkan sumber sekunder dalam ilmu sejarah ialah yang disampaikan yang bukan saksinya.

3) Verifikasi

Setelah diketahui secara persis topik yang diajukan dan sumber sudah terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi, kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi ada dua macam: autensitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.

4) Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai *biang subyektivitas*. Subyektivitas penulisan sejarah diakui keberadaannya. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan.

Sedangkan sintesis berarti menyatukan. Setelah ada data tentang pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi massa, penggantian pejabat, pembunuhan, orang-orang mengungsi, penurunan dan pengibaran bendera, ditemukan fakta bahwa telah terjadi revolusi. Jadi, revolusi adalah hasil interpretasi setelah data-data dikelompok menjadi satu.

5) Penulisan

Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Penyajian

penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.

Disamping itu juga, Kuntowijoyo (2001: 17) menyatakan tahapan dalam penelitian historis itu sebagai berikut:

- 1) Heuristik, yaitu langkah pencarian untuk menemukan sumber atau data yang ada relevansinya dengan masalah yang akan diteliti.
- 2) Kritik, yaitu langkah pengkritikan terhadap sumber atau data yang diperoleh pada langkah pertama kritik ini terdiri dari dua, yaitu kritik intern dan ekstern.
- 3) Interpretasi, yaitu langkah penafsiran fakta-fakta hingga lahir kisah sejarah yang dibangun berdasarkan fakta-fakta yang menunjukkan saling keterkaitan sebab akibat.
- 4) Historiografi, yaitu langkah akhir dari penulisan sejarah. Historiografi adalah proses pelaporan atau penulisan kisah sejarah dengan bahasa yang baik dan benar sehingga hasil penelitian menunjukkan karya ilmiah dan obyektif.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Tradisi *Nyepuh*

Pada zaman dahulu sebelum diadakan tradisi *nyepuh*, awalnya disebut dengan acara *ngarewahkeun* atau *ngikis*. Acara *rewahan* merupakan kegiatan bebersih desa yang dilakukan oleh seluruh warga desa Ciomas. Pada minggu pertama dengan membersihkan *susukan* (selokan) agar tidak ada sampah yang menyumbat serta dapat mengairi persawahan warga. Minggu ke dua, membersihkan jalan-jalan, minggu ke tiga membersihkan makam umum, dan yang terakhir membersihkan pemakaman yang berada di hutan geger emas (wawancara dengan Bapak Ujang, tanggal 27 Maret 2015).

Seluruh masyarakat desa Ciomas berkumpul di dalam hutan keramat dengan membawa makanan yang masih mentah diantaranya, daging ayam, daging sapi, daging kelinci, sayuran, dan bumbu buat masak. Makanan tersebut dikumpulkan kemudian *dido'akan* agar makanan itu memberikan keberkahan selama menjalankan puasa di bulan suci ramadhan. Kemudian makanan tersebut di bawa pulang sebagai bahan untuk di sajikan ketika saur dan berbuka puasa, kegiatan tersebut

sudah tidak dilaksanakan oleh masyarakat Ciomas. Oleh sebab itu, ketika menjelang bulan suci ramadhan harus dalam keadaan bersih.

Sedangkan ngikis artinya membuat pagar dari bambu, pagar yang memiliki arti untuk memagar tingkah laku atau perbuatan manusia dari segala hal yang tidak baik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali setelah selesai melaksanakan *shalat nisfu sya'ban*. Asal kata nyepuh ini berasal dari kata *panyipuhan*, karena di desa Ciomas terdapat tempat *panyipuhan*, oleh masyarakat air yang berada di geger emas dianggap suci dan digunakan untuk membersihkan diri. Oleh sebab itu, menurut *Syriat* air tersebut digunakan untuk membersihkan diri sedangkan batin dibersihkan dengan do'a-do'a (Amelia, 2014: 33).

Nyepuh berasal dari kata *sepuh* yang artinya mempertua, pendalaman dan penyempurnaan. Orang yang sudah lanjut usia yang sangat dihormati oleh masyarakat karena sudah banyak pengalaman sehingga dijadikan sebagai pemimpin.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu:

“*sepuh* ialah campuran sendawa, tawas dan sebagainya yang dipakai untuk menuakan warna emas (menuakan warna emas tua); sandur (emas, perak); cara mengeraskan sabit, pisau, dan golok dengan cara dibakar kemudian dicelupkan ke dalam air; sesuatu yang dipakai untuk mewarnai kue”.

Dengan demikian, *nyepuh* diartikan sebagai *nyipuh* yang artinya membersihkan diri, untuk menjelang bulan suci ramadhan air yang digunakan membersihkan diri berasal dari air keramat yang berada di hutan geger emas yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Keramat berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “*karomah*” yang artinya penghormatan/pemuliaan. Menurut KBBI, keramat adalah suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketaqwaan kepada Tuhan. Keramat juga diartikan suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (barang atau tempat suci). *Karomah* adalah hal atau kejadian yang luar biasa diluar nalar (logika) dan kemampuan manusia awam yang terjadi pada diri seseorang, seperti wali songo.

Di tengah hutan terdapat sumber mata air yang tak pernah penuh waktu musim hujan dan tak pernah surut ketika musim kemarau, air

geger emas merupakan air zam-zam yang di bawa oleh Kiyai Haji Pahulu Gusti. Selain sebagai membersihkan diri, dalam tradisi nyepuh dilakukan untuk ziarah kepada makam Kiai Haji Panghulu Gusti supaya masyarakat mengingat kepada jasa-jasanya. Adanya ziarah untuk mengajarkan kepada masyarakat agar dalam melaksanakan ziarah harus sesuai dengan *syariat* Islam tidak boleh musrik. Menurut legenda, bahwa di dalam hutan terdapat makam leluhur yaitu Kiai Panghulu Gusti, yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam di desa Ciomas dan sekitarnya, beliau menuntut ilmu sampai ke tanah Suci, Mekkah, Arab Saudi. Setelah pulang dari tanah suci, beliau membawa air zam-zam di dalam gayung yang bolong.

Kemudian air tersebut di tumpahkan di 3 tempat yang berbeda yaitu Panjalu, Ciomas dan Karantenan Gunung Syawal. Selain makam, terdapat beberapa batu yang melambangkan kepada rukun iman dan islam, sifat-sifat yang wajib bagi Allah swt serta jumlah wali songo yang menyebarkan agama islam di pulau jawa. Air itu bisa digunakan untuk wudhu, mandi dan diminum langsung, karena memiliki banyak manfaat serta kepercayaan bahwa air tersebut suci. Sampai sekarang banyak masyarakat yang menggunakan air untuk mengobati segala penyakit lahir dan batin (wawancara dengan Ibu Siti Maryam, tanggal 05 April 2015).

Upacara yang dilaksanakan di desa Ciomas adalah kegiatan untuk menjaga nilai-nilai yang di ajarkan oleh para leluhur agar tetap terjaga. Sesuai dengan ajaran yang diperintahkan oleh para leluhur untuk selalu dalam keadaan bersih jasmani serta rohani dari hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu Allah sangat mencintai kepada orang-orang yang menjaga kebersihan, kesucian dan keindahan. Sesuai dengan hadits Rosulullah saw, bersabda yang artinya: “kebersihan adalah sebagian dari iman”. (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits di atas, bahwa keimanan seseorang akan lengkap jika dapat menjaga kebersihan, orang yang tidak dapat menjaga kebersihan berarti keimanannya masih belum sempurna. Oleh sebab itu, kebersihan bagi umat islam merupakan sesuatu yang sangat penting untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain air geger emas, terdapat makam keramat yang merupakan penyebar agama islam di desa Ciomas yaitu Kiai Haji Panghulu Gusti. Masyarakat Ciomas menyebutnya Makam Gede yang saat ini

terkenal dengan nama makam keramat Geger Emas.

Tujuan diadakan tradisi *nyepuh* untuk menyambut bulan suci ramadhan agar mempersiapkan serta mensucikan diri secara lahir dan batin. Agar seluruh umat islam bisa seperti padi “makin berisi makin merunduk, makin tua makin merunduk” artinya orang berilmu semakin banyak ilmunya makin merendahkan dirinya. Sedangkan makin tua diisi oleh keimanan. Supaya mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh sampai mencapai kemenangan pada hari raya idul fitri. Kegiatan ini dilaksanakan menjelang Bulan Suci Ramadhan yang banyak memiliki keutamaan dibanding dengan bulan-bulan yang lainnya. Seluruh umat muslim melaksanakan rukun islam yang ke tiga yaitu melaksanakan ibadah Puasa (wawancara dengan Bapak H. Atang Sumarna pada tanggal 8 April 2015).

Melaksanakan puasa di bulan ramadhan hukumnya wajib, karena bulan ramadhan disebut bulan pengampunan dan dapat mengampuni segala dosa yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut hadist Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

artinya: “*Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan, karena iman dan mengharap ridha Allah, niscaya ia akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu*”. (HR. Bukhori dan Muslim)

Dengan demikian, puasa merupakan perintah langsung dari Allah SWT berdasarkan dalam al-qur’an Surat Al-Baqarah ayat 183.

artinya: “*hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa*”. (QS. Al Baqarah: 183)

Berdasarkan ayat di atas, menjelaskan bahwa melaksanakan puasa diwajibkan bagi umat islam yang beriman dan bertaqwa sebagaimana umat islam yang terdahulu. Perintah puasa dianjurkan kepada orang yang beragama islam, baligh, sehat, bersih dari haid dan nifas, dan tidak dalam perjalanan jauh. Puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan hawa nafsu agar bisa bertaqwa kepada Allah swt dengan menjalankan perintahnya serta menjauhi segala larangannya.

Banyak tradisi yang dilaksanakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan diantaranya: tradisi ngikis, munggahan, rewahan dan *nyepuh* yang berada di desa Ciomas. Tradisi ini memiliki makna sebagai proses penyambutan menjelang bulan suci ramadhan dimana seluruh umat islam melaksanakan ibadah puasa dengan menahan diri dari makan, minum juga perbuatan yang tidak baik serta untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ritual tersebut merupakan suatu sistem dari masyarakat yang dipandang benar secara moral untuk melaksanakan motivasi demi mencapai tujuan-tujuan keagamaan.

Pada zaman dahulu, para *sesepuh* melarang masyarakat Ciomas untuk membangun rumah menggunakan tembok atau bangunan permanen yang terbuat dari bahan pasir, semen dan bata. Masyarakat Ciomas dianjurkan untuk membuat rumah adat (rumah panggung) yang berindingan anyaman bambu serta lantai yang terbuat dari papan kayu. Oleh karena itu, rumah yang kokoh terbuat dari tembok dan lantai yang dingin akan mendatangkan penyakit lahir maupun batin sehingga dengan memiliki banyak harta akan di pakai untuk berobat. Sedangkan rumah yang terbuat dari anyaman bambu dan lantai kayu akan terhindar dari segala penyakit lahir ataupun batin.

Tetapi dengan perubahan zaman, masyarakat Ciomas lebih banyak memilih rumah yang menggunakan tembok. Oleh sebab itu, rumah panggung sebagai ciri khas orang sunda semakin lama semakin berkurang. Di desa Ciomas terdapat hutan lindung yang masih terjaga kelestarian alamnya sehingga tidak ada masyarakat yang berani untuk menebang pohon dan merusaknya. Di samping itu, tidak boleh menangkap atau membunuh binatang yang berada di hutan keramat.

Dengan demikian, apabila melanggar pantangan tersebut akan mendapatkan musibah dalam hidupnya. Pada saat ini masih banyak masyarakat yang masih percaya serta mempertahankan hal-hal yang dianggap suci di Desa Ciomas. Seperti air dari geger emas, makam Kiai Penghulu Gusti dan hutan keramat. Oleh karena itu tradisi *nyepuh* masih dilestarikan oleh masyarakat dan taat pada aturan-aturan yang berlaku untuk menjaga dari hal-hal yang dianggap sakral (Amelia, 2014: 34).

Tradisi *Nyepuh* secara turun temurun yang diadakan di desa Ciomas Kecamatan Panjalu adalah acara rutin yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Munculnya tradisi ini

untuk menghormati para leluhur agar jasa-jasanya tetap dikenang dan di teladani oleh para generasi penerus, supaya bisa belajar untuk menghormati generasi yang lebih tua dan menjadi contoh bagi generasi muda. Tradisi nyepuh sudah ada sejak zaman dahulu (sejak zaman leluhur) serta keberadaan tradisi nyepuh merupakan suatu kegiatan yang selalu dilaksanakan ketika menjelang bulan suci ramadhan, pada zaman dahulu hal ini sebagai bentuk tata karma memohon izin kepada Tuhan Yang Maha Esa. agar mendapatkan kemudahan, kekuatan dan keberkahan selama melaksanakan ibadah puasa serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk dan pelaksanaan tradisi nyepuh

Berdasarkan sistem religi dan kepercayaan sebagai salah satu faktor yang mendorong terciptanya ritual dan budaya. Khususnya masyarakat desa Ciomas dalam upaya melestarikan tradisi nyepuh dengan memahami nilai-nilai kehidupan masa lalu sebagai identitas jati diri yang merupakan langkah dasar dalam tuntutan perubahan zaman yang makin kompleks dan globalistis. Bentuk tradisi nyepuh merupakan kearifan lokal yang harus di pertahankan. Tradisi nyepuh adalah sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah berjasa dalam menyebarkan agama islam di desa Ciomas.

Oleh karena itu, agar jasa-jasanya selalu dikenang dan tetap harum maka masyarakat setempat selalu memperingati upacara tradisi nyepuh. Selain sebagai penghormatan, tradisi nyepuh juga merupakan sebagai membersihkan diri secara lahir dan batin menggunakan air dari geger emas, Kegiatan ini dilakukan sebagai penjemput bulan suci ramadhan. Sebelum melaksanakan ibadah puasa masyarakat di desa Ciomas melakukan tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 16 sya'ban pertengahan Bulan *Rewah* atau *Sya'ban* setelah melaksanakan *shalat nisfu sya'ban*.

Adapun bentuk dan proses pelaksanaan tradisi nyepuh terbagi menjadi dua tahap yaitu sehari sebelum dilaksanakan kegiatan dilakukan sesudah shalat asar dan berlangsungnya acara pada jam 07.00 sampai 11.30 WIB. Sehari sebelum melaksanakan kegiatan masyarakat desa Ciomas menyiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan. Adapun acara yang dilakukan sebelum dimulainya tradisi diantaranya yaitu *mulung pangpung*, *nalekan*, memasak makanan, menghias desa dengan

atribut bendera, menyalakan obor, silaturahmi juri kunci se-kacamatan serta pertunjukan kesenian tradisional seperti karinding, celempungan, kecapi suling serta gembungan (Amelia; 2014: 88).

Mulung dalam arti bahasa sunda adalah mengambil, sedangkan *pangpung* artinya kayu yang jatuh dari dahan pohon (kayu lempung). Proses pengambilan kayu bakar tidak boleh sembarangan mengambil dari hutan, harus mendapatkan izin dari penguasa hutan serta didampingi oleh kuncen yaitu Ibu Siti Maryam. Sebelum mengambil kayu bakar akan ada ritual untuk membuka hutan, juru kunci membuka hutan agar terbuka untuk para pencari kayu dengan cara melantunkan ayat suci Al-qur'an dan shalawat nabi serta berdo'a di sekitar makam. Supaya para pemuda serta warga Ciomas dapat mencari kayu bakar yang digunakan untuk memasak agar dapat membawa keberkahan.

Mengambil kayu tidak boleh yang masih menempel apalagi masih tumbuh, harus kayu yang sudah jatuh dari pohon dengan sendirinya. Oleh sebab itu, banyak hutan yang di rusak serta kurang memanfaatkan sumber daya alam dengan cara menebang pohon secara liar, kebakaran hutan yang mengakibatkan kerusakan di lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan harus ada kesadaran terhadap kelestarian lingkungan. Pemerintah dan masyarakat dituntut untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup ini.

Kelestarian lingkungan hidup berarti harus memanfaatkan segala isi alam untuk kesejahteraan bersama tanpa merusak lingkungan hidup itu sendiri. Manusia dapat menikmati segala isi alam yang ada di lingkungannya, karena manusia mempunyai kelebihan yaitu dengan akal pikiran. Oleh karena itu, manusia dapat memanfaatkan segala isi alam untuk kesejahteraan umat manusia tanpa merusak alam dan lingkungan. Dengan pengaruh manusia terhadap lingkungan harus bersifat membangun, tidak untuk merusak.

Hubungan antara masyarakat terutama di pedesaan dengan alam, maka adat kebiasaan masyarakat desa yang mendukung kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup perlu diperhatikan bahkan dikembangkan. Dengan demikian, pelestarian hutan dan lingkungan yang diajarkan oleh para leluhur yang berada di desa Ciomas masih terjaga dengan baik, karena simbolisi *mulung pangpung* tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sampai saat ini

hutan geger emas masih terjaga dan dilestarikan dengan kearifan masyarakat. Agar generasi penerus bisa menikmati hasil kekayaan dan keindahan alam yang masih terjaga. sehingga pemerintah menganugrahi penghargaan Kalpataru kepada masyarakat desa Ciomas karena kepeduliannya dalam melestarikan hutan.

Kemudian sebelum pulang, para pemuda memperlihatkan hasil kayu bakar kepada sesepuh desa. Kayu yang sudah rapuh serta ada rayap Kayu tersebut tidak layak untuk digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak. Maka kayu itu harus di simpan kembali ke dalam hutan, setelah semua bahan sudah terkumpul untuk memasak, masuk ke tahap selanjutnya yaitu nalekan (menanyakan).

Nalekan merupakan ritual untuk menanyakan segala macam bahan dalam pembuatan makanan dari berbagai macam bahan mentah untuk memasak sampai proses pembuatan harus sesuai dengan aturan adat. Kegiatan ini dilaksanakan sesudah shalat ashar di rumah Ema Iyam yang di pimpin langsung oleh juru kunci serta di saksikan para tokoh masyarakat. Bahan-bahan yang diolah berasal dari pemberian masyarakat. Proses nalekan dilakukan kepada warga yang memberikan makanan untuk di olah, menanyakan asal usul bahan tersebut, apakah bahan tersebut dari hasil menanam di kebun sendiri? apakah membelinya menggunakan uang sendiri? dan dari mana asal uang tersebut? Makna dari proses nalekan supaya makanan yang akan di olah benar-benar bersih, dan warga yang memberikan makanan merasa ikhlas (Amelia, 2014: 35)

Kemudian selain menanyakan bahan yang akan diolah, menanyakan kepada para warga yang akan memasak. Siapa saja yang akan masak, apakah sudah mendapatkan izin dari suami dan anaknya. Agar yang akan dilakukan benar-benar ikhlas. Bahan-bahan yang digunakan harus yang halal dan tidak boleh yang haram. Apabila ada bahan makanan dari hasil yang tidak halal maka harus disingkirkan. (wawancara dengan Ibu Siti Maryam pada tanggal 18 April 2015).

Agama islam memerintahkan umatnya untuk memakan makanan yang baik dan halal. Karena makanan yang halal ialah makanan yang diperoleh dari usaha yang diridhoi oleh Allah yang diperbolehkan oleh syariat islam untuk dikonsumsi kecuali yang di larang oleh Allah swt. Sedangkan makanan yang baik adalah makanan yang bermanfaat bagi tubuh serta bergizi. Allah swt berfirman:

Artinya: “*hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terbaik di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*”. (QS. Al-Baqarah: 168)

Dengan demikian, ayat di atas menjelaskan bahwa makanan yang enak dan lezat belum tentu baik untuk tubuh dan makanan tersebut bisa berbahaya bagi kesehatan. Selanjutnya makanan yang tidak halal bisa mengganggu kesehatan rohani, maka di hari kiamat daging yang tumbuh dari makanan yang haram akan di bakar di api neraka. Kegiatan ini dilakukan setelah proses nalekan selesai dan bahan-bahan sudah terkumpul. Selanjutnya untuk memasak bahan akan tetapi orang yang memasak tidak sembarangan, harus wanita yang sudah menopause sebanyak 17 orang yang melambangkan sebagai banyaknya jumlah shalat fardu.

Ketika memasak tidak diperbolehkan untuk mengobrol atau melakukan hal-hal yang lain di luar kepentingan masak. Kegiatan nalekan dilaksanakan secara bergotong royong untuk menjalin erat kebersamaan dengan masyarakat sekitar (Amelia, 2014: 36).

Selain bahan-bahan yang sudah siap untuk diolah, para sesepuh mengawasi proses memasak serta ada persyaratan yang harus dipatuhi yaitu kayu bakar dan air yang di ambil dari hutan geger emas. Di samping itu air yang digunakan harus diambil dari mata air pegunungan. pemilihan bahan-bahan makanan yang dilakukan oleh para sesepuh mengandung makna sesuai dengan pesan bulan suci ramadhan bahwa seluruh umat muslim melaksanakan ibadah puasa agar dapat menjaga segala tingkah laku dari perbuatan yang tidak baik.

Oleh sebab itu, dengan diadakan tradisi nyepuh diharapkan masyarakat Ciomas sadar tentang arti menyucikan diri untuk menjadi manusia yang sempurna dan kembali fitri. Setelah itu, para juru kunci melaksanakan silaturahmi se-Kecamatan Panjalu untuk bertukar pikiran dalam mempersiapkan kegiatan tradisi nyepuh yang dilaksanakan setelah selesai shalat isya di rumah Ema Iyam dan dipimpin oleh Ema Iyam (Amelia, 2014: 37). Di samping itu, para orang tua dan pemuda serta warga lain bersiap-siap untuk mempersiapkan dengan menghias desa dengan indah supaya lebih

meriah juga perlengkapan memasang bendera dipinggir jalan dan membuat janur, sebagai penerang di jalan masyarakat menggunakan lampu tempel (pelita) dengan bahan bakar minyak tanah, bermakna sebagai penerang kehidupan bagi masyarakat Ciomas. Lampu listrik yang berada disekitar RT 01 RW 01 Desa Ciomas harus dimatikan.

Untuk mengingatkan pada zaman dahulu sebelum adanya listrik, oleh karena itu pada zaman sekarang harus banyak bersyukur atas nikmat dari Allah swt. Sepanjang jalan barisan lampu obor menerangi desa Ciomas sehingga suasana malam semakin terasa. Ketika menjelang malam, masyarakat Desa Ciomas mengadakan pertunjukan kesenian seperti karinding dan celempung, kecapi suling yang menyanyikan lagu-lagu sunda dan di mainkan oleh generasi muda. Serta kesenian gembyung yang dimainkan oleh para orang tua dengan melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw (Amelia, 2014: 38).

Keesokan harinya, seluruh masyarakat Ciomas bersiap-siap untuk berkumpul di samping kantor balai desa pada pukul 07.00 WIB untuk melaksanakan acara pembukaan, dengan menggunakan pakaian putih-putih yang bermakna sebagai kesucian dan kebersihan hati. Selain masyarakat setempat, tradisi ini diikuti oleh para pejabat desa juga pemerintahan seperti pemerintah desa, kecamatan, polsek serta aparat pemerintahan Kabupaten Ciamis yang ikut serta dalam kegiatan tradisi nyepuh. Tidak ketinggalan para peziarah yang datang dari berbagai wilayah di luar Ciamis untuk mengikuti pelaksanaan tradisi nyepuh. Seperti yang dikemukakan oleh Enok dan Dodo (hasil wawancara pada tanggal 12 April 2015) Proses pelaksanaan tradisi nyepuh di laksanakan oleh masyarakat adat yaitu:

- a. Kegiatan yang pertama yaitu berangkatnya juru kunci, sesepuh dan tokoh desa Ciomas dari rumah juru kunci yaitu Siti Maryam. Dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB sebagai tempat untuk melaksanakan pembukaan bertempat di balandongan, samping kantor balai desa Ciomas. Seluruh warga berkumpul untuk menunggu datangnya juru kunci, *sesepuh* dan tokoh desa Ciomas untuk melaksanakan pembukaan tradisi nyepuh.
- b. Setelah juru kunci, *sesepuh* dan tokoh desa Ciomas datang ketempat prosesi untuk pembukaan, kemudian dilaksanakan membuka payung agung di balandongan yang dilakukan oleh Kepala desa, Camat

Panjalu atau Bapak Bupati Ciamis dan juru kunci yaitu ibu siti maryam. Payung yang pertama dibuka di simpan di pintu gerbang balai desa Ciomas dan kedua disimpan didekat rumah juru kunci. Membuka payung merupakan simbol bahwa ada kegiatan yang dilaksanakan agar mendapatkan perlindungan dari Allah swt. Membuka payung memiliki arti sebagai mengayomi atau melindungi serta menjadi tauladan yang baik. Supaya aparat pemerintahan bisa mengayomi atau melindungi serta menjadi tauladan yang baik khususnya bagi masyarakat desa Ciomas dan umumnya untuk seluruh rakyat di Indonesia.

- c. Kemudian *nyimpayan*, dilaksanakan setelah selesai membuka payung. Nyimpayan adalah ritual untuk menggabungkan sapu lidi oleh simpay atau diikat dengan bambu yang kuat. Sapu lidi digunakan sebagai alat untuk membersihkan tempat yang kotor dari sampah supaya terlihat bersih dan nyaman. Apabila satu lidi yang digunakan untuk membersihkan pekarangan maka akan sulit untuk membersihkannya. Sedangkan lidi-lidi yang sudah digabungkan menjadi satu sehingga membentuk menjadi sebuah sapu. Sapu lidi merupakan simbol persatuan dan kekuatan yang diawali dengan kebersamaan, kekompakan dan kerukunan antara satu sama lain. Sapu lidi yang hanya satu tidak punya kekuatan namun setelah di ikat menjadi satu akan menjadikan kekuatan yang utuh yang tidak dapat dipatahkan atau dihancurkan. Seperti pepatah “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Kegiatan ini memiliki arti bahwa masyarakat desa Ciomas harus bersatu dalam hal kebenaran yang di pimpin oleh wakil dari aparat pemerintahan. Setelah selesai, acara selanjutnya pidato yang disampaikan oleh sesepuh, wakil tokoh-tokoh desa Ciomas dan wakil pemerintahan
- d. Setelah selesai pidato, masyarakat dipimpin langsung oleh juru kunci untuk iring-iringan secara tertib berjalan memasuki ke dalam hutan menuju makam gede geger emas sejauh 3 kilometer. Di barisan depan diawali oleh juru kunci, tokoh masyarakat, wakil pemerintahan dan jagabaya. Peralatan yang dibawa yaitu bunga, sapu lidi, makanan, benih pohon, teko dan baskom digunakan untuk membawa air dari geger emas (Amelia; 2014: 40). Sedangkan dibarisan belakang orang yang memainkan gembyung dengan

- melantunkan puji-pujian bershalawat dan salam terhadap Nabi Muhammad saw.
- e. Selanjutnya, Sebelum memasuki makam dilakukan beberesih menggunakan air suci dari sumur yang diambil oleh kuncen digunakan untuk berwudhu, masyarakat harus dalam keadaan bersih (thoharoh) membersihkan diri yaitu dengan mensucikan diri dari segala kotoran yang melekat di tubuh. tidak sembarangan orang yang dapat mengambil air tersebut. Mengambil air dari geger emas dilakukan oleh kuncen dan keturunannya, dalam proses ini dipimpin langsung oleh Ema Iyam untuk dibawa ke makam, air tersebut di masukkan ke dalam teko dan baskom untuk ziarah ke makam Eyang Panghulu Gusti dan menyiram tanaman. Sesudah mengambil air, kemudian dido'akan yang dipimpin oleh Ema Iyam selaku juru kunci di desa Ciomas. selain itu, air tersebut digunakan oleh masyarakat untuk minum, mandi serta mengairi persawahan penduduk setempat, air geger emas dijadikan oleh-oleh untuk para peziarah karena dipercaya oleh para penduduk mempunyai khasiat yang sama dengan air zam-zam di Mekah, Arab Saudi. Setelah itu masyarakat memasuki makam Eyang Panghulu Gusti dan keluarganya.
 - f. Setelah selesai mengambil air, kemudian menyiram benih tanaman yang berasal dari sumbangan masyarakat serta jenis dan ukuran tanaman bebas tidak ditentukan. Supaya dapat ditanam di hutan keramat yang dipimpin oleh kuncen, sedangkan yang menyiram tanaman dilakukan oleh tokoh masyarakat, aparat desa Ciomas dan Kecamatan Panjalu. Di samping itu, tanaman yang telah disiram diharapkan dapat tumbuh dengan subur juga memiliki arti sebagai pemimpin harus memberikan contoh atau tauladan yang baik bagi masyarakat.
 - g. Kemudian masyarakat berjalan ke makam Kiai Haji Panghulu Gusti dengan menaiki anak tangga diwajibkan membaca Surat Al-Ikhlâs sebanyak 3 kali. Setelah menaiki anak tangga, kemudian dijalan yang datar membaca *waqiatul solihat*, yaitu “*subhanalloh walhamdulillah walailahailalloh wallohuakbar*” yang di pimpin oleh kuncen (Amelia, 2014: 42).
- Sebelum berziarah ke makam memiliki makna bahwa masyarakat yang ikut dalam kegiatan ini, harus sudah bersih diri dari ujung
- rambut sampai ujung kaki harus diisi dengan keimanan kepada Allah swt. Setelah sampai di makam Kiai Haji Panghulu Gusti, kemudian melaksanakan tiga ritual yaitu hadiah kubur, ceramah dan nyekar yang dipimpin oleh Ustad.
- 1) Hadiah kubur adalah mendo'akan kepada ahli kubur yang telah meninggal dunia, yaitu Kiai Panghulu Gusti.
 - 2) Ceramah atau *Tausiyah*, setelah selesai hadoroh, kemudian ceramah dari ustad. Ceramah keagamaan yang berfungsi sebagai membersihkan diri secara batin dengan *siraman rohani* sedangkan secara fisik membersihkan diri oleh air dari geger emas. sebagai wejangan untuk menjelang bulan suci ramadhan agar selama bulan suci ramadhan terhindar dari perbuatan yang tidak di sukai oleh allah swt. Dalam pelaksanaan senantiasa disertai dengan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada allah swt, melalui dzikir, berdoa, shalawat, meminta pengampunan serta melakukan amal saleh. Setelah itu seluruh masyarakat menyampaikan keluh kesah dan tak jarang dialog antara anak dan orang tua juga para pejabat pemerintahan dan pemimpin desa bertemu dalam pertemuan Sambung rasa (silaturahmi).
 - 3) Nyekar yaitu menaburkan bunga dan menyiram dengan air dari geger emas yang disimpan di dalam teko dan baskom (Amelia, 2014: 43).
 - h. Setelah selesai ziarah, seluruh masyarakat keluar dari *pasarean*/makam keramat dan menuju pemakaman umum. Di makam umum dilaksanakan makan bersama yaitu makan tumpeng yang dipimpin oleh Ema Iyam. Terdapat tiga tumpeng yang sudah disediakan serta memiliki arti dari iman, islam dan ihsan. Terdapat makanan yang wajib ada dalam tradisi nyepuh yaitu tumpeng, dalam satu tumpeng terdapat dua warna yang dibuat yaitu warna putih yang berada di bawah, sedangkan yang di atas adalah warna kuning. Warna putih memiliki makna sebagai keimanan, setiap manusia harus memiliki dasar keimanan yang kuat. Selain itu arti dari makan bersama adalah keikhlasan dalam berbagai rezeki walaupun sedikit. Ketika makan tidak terlalu banyak akan tetapi makan dengan secukupnya serta alat yang digunakan tidak memakai piring tetapi menggunakan *tekor* yang terbuat dari daun pisang. Selain tumpeng ada makanan lain seperti *beubeutin* dan rangginang.

Beubeutian yang terdiri dari ubi dan singkong, beubeutian bukan makan inti dari tradisi ini akan tetapi beubeutian merupakan hasil dari kebun masyarakat yang disimpan di samping tumpeng.

Pada saat ini banyak masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tradisi nyepuh. Sementara rangginang yang terbuat dari beras ketan merupakan sajian bersama dengan tumpeng yang mengandung arti sebagai raga dalam diri manusia, mudah-mudahan melalui tradisi ini kehidupan manusia semakin erat hubungannya dalam menyebarkan syiar agama islam. Makanan tersebut dimasukan ke dalam *dongdang*. Dongdang adalah alat pikul seperti tempat tidur yang berbentuk persegi empat yang terbuat dari bambu hitam, kiray dan injuk yang diberi tali atau tangkai yang berlubang untuk memasuki pikulan yang bertujuan sebagai tempat membawa tumpeng, rangginang dan beubeutian. Dongdang dalam bahasa sunda yang berarti wadah hantaran yang dihias dan ditata sebegus mungkin karena bentuknya yang unik sehingga menjadi perhatian penonton. Hantaran biasanya dibawa ketika ada hajatan atau peristiwa-peristiwa lain maupun ritual tertentu. Dimana makanan atau barang akan dipersembahkan kepada orang atau keluarga terhormat. Dongdang berisi hasil bumi, produk kerajinan serta makanan siap santap yang akan dipikul sepanjang jalan.

- a. Setelah selesai makan bersama kemudian membagikan dan menanam benih tanaman yang bertempat di pemakaman umum yang dipimpin oleh Ema Iyam. Sebelum membagikan benih terdapat beberapa benih yang akan ditanam. Menanam tanaman merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memelihara juga menjaga lingkungan. Tidak hanya ditanam di hutan keramat, tetapi sisa dari benih tanaman tersebut dibagikan untuk dibawa pulang sebagai cinderamata dan ditanam kembali di halaman rumah atau dilingkungan sekitar.
- b. Setelah rangkaian acara selesai, diakhiri dengan prosesi tutup payung yang bertempat di pemakaman umum yang dilaksanakan oleh Ema Iyam. Bahwa kegiatan tradisi nyepuh sudah selesai dan seluruh masyarakat kembali ke balandongan. Kemudian memberikan santunan kepada para anak yatim piatu.

Perkembangan tradisi nyepuh dari tahun ke tahun semakin berkembang dengan banyaknya para peziarah yang datang dari berbagai daerah untuk menyaksikan secara langsung tradisi nyepuh. Terdapat tiga nilai dari tradisi nyepuh yaitu; pertama, *nyipuhkeun nu tos ngawitan*. memiliki makna bahwa upacara nyepuh merupakan pengawal jalan kebaikan yang diawali oleh para pendahulu yang telah menyebarkan agama islam. Tradisi ini sudah berlangsung selama puluhan tahun yang digelar di Ciomas sebagai penghormatan terhadap amanah Kiai Haji Penghulu Gusti, supaya generasi muda belajar kepada orang yang lebih tua atau sepuh agar lebih baik untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Kedua, *nyepuhkeun panyipuhan urang*. Artinya mengukur perjalanan kehidupan sebagai timbal balik yang dikhususkan kepada diri antara anak terhadap orang tua, generasi penerus terhadap generasi tua dan pemimpin dengan bawahan. Dengan demikian diharapkan untuk mempermudah masalah-masalah yang dihadapi dan memperoleh jalan keluar. Sesuai dengan sambung rasa sebagai ajang silaturahmi yang dilalukan dimakam Eyang Penghulu Gusti. Ketiga, *nyepuhkeun mapag ramadhan*. Upacara ini sebagai persiapan untuk menjelang bulan suci ramadhan, oleh sebab itu di bulan yang penuh barokah ini seluruh umat islam melaksanakan ibadah puasa. Sebelum melaksanakan ibadah tersebut, harus bersih lahir dan batin (wawancara dengan Bapak Yoyo pada tanggal 19 April 2015).

Kepercayaan masyarakat terhadap adat istiadat leluhur yang terkandung dalam nilai-nilai budaya luhur yang merupakan konsep-konsep yang paling bermakna dalam kehidupan. Sistem nilai budaya yang merupakan tingkat paling abstrak dari adat yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Menurut Koentjaraningrat; 1985:25 bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Kepercayaan masyarakat desa Ciomas kepada leluhur ini ditandai dengan adanya masyarakat yang menghormati para leluhur seperti upacara nyepuh yang sampai saat ini

masih dilaksanakan pada pertengahan bulan sya'ban. Terdapat tiga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyepuh sebagai upaya untuk dilestarikan serta mewariskan kepada generasi penerus, yaitu *nyunda*, *nyantri* dan *nyakola*. *Nyunda* dalam arti etika, budaya. Oleh sebab itu, budaya atau tradisi pada saat ini kehilangan sebagai jati diri bangsa, Karena masyarakat lebih memilih yang praktis. Dengan nilai budaya diharapkan mengingat kembali akan budaya leluhur. Sementara *nyantri*, harus lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dengan didorong oleh pemahaman serta aqidah yang kuat. Sedangkan *nyakola* merupakan ilmu pengetahuan yang harus ditingkatkan kepada anak cucu dan generasi penerus agar menjadi orang-orang yang pintar yang berakhlak dengan menghormati leluhurnya.

Fungsi dari tradisi nyepuh pada kehidupan masyarakat desa Ciomas pada umumnya sangat mendorong kesadaran religi masyarakat desa Ciomas. Dampak dari tradisi nyepuh terhadap kehidupan masyarakat desa Ciomas, kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis, maka dapat dibagi dalam 2 bentuk dampak yaitu:

a. Dampak positif

1. Dari segi religi, kepercayaan masyarakat desa Ciomas yang melaksanakan tradisi nyepuh pada bulan sya'ban, sebagai meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Dari segi sosial, tradisi nyepuh ini memiliki nilai-nilai gotong royong, rasa senasib, rasa seperasaan, rasa sepenanggungan, saling memerlukan, tujuan yang sama, dan rasa kepercayaan karena dalam hal pelaksanaan tradisi nyepuh ini dilakukan secara bergotong royong dan begitu juga dalam hal perlengkapan yang digunakan untuk prosesi.
3. Dari segi ekonomi, tradisi nyepuh ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan terciptanya lapangan pekerjaan dan perluasan kesempatan berusaha.
4. Dari segi seni, tradisi ini menyimpan nilai-nilai yang unik dan mempunyai ciri tersendiri, apabila dibandingkan dengan yang lain dari sarana yang ditampilkan maupun nilai budayanya.

b. Dampak negatif

1. Dari segi budaya, tradisi ini mengundang wisatawan lokal maupun nasional datang

ke desa Ciomas kedatangan mereka dapat membawa budaya lain masuk dan bercampur dengan kebudayaan yang berada di desa Ciomas, budaya lokal dapat berpengaruh terhadap adanya budaya baru.

2. Dari segi moral, kedatangan wisatawan yang berperilaku kurang baik dapat membawa pengaruh buruk terhadap moral masyarakat sekitar.
3. Dari segi sosial, semakin banyak orang yang berkunjung ke daerah ini maka banyak pengaruh buruk yang datang (wawancara dengan Bapak Alit Muhlisin tanggal 20 April 2015).

Upaya Pelestarian dalam Tradisi nyepuh

Pada masa sekarang pelestarian budaya lokal mengalami hambatan terutama yang disebabkan derasnya arus globalisasi di berbagai bidang diantaranya ditandai dengan merambahnya teknologi informasi sampai ke pelosok desa. Teknologi dan informasi yang semakin canggih dan berkembang seperti telepon seluler, internet, televisi yang dapat membuka cakrawala budaya internasional sehingga dapat berpengaruh terhadap kelestarian budaya lokal. Pengaruh arus globalisasi sangat dirasakan oleh masyarakat dengan bergesernya tatanan sosial budaya masyarakat tradisional menuju kebudayaan modern. Dengan demikian, keadaan tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran dikalangan tua akan hilangnya tradisi budaya lokal apabila generasi penerus tidak mau untuk melestarikannya, oleh karena itu generasi muda menganggap budaya lokal sebagai budaya yang primitif.

Di samping itu, untuk mempertahankan tradisi budaya lokal sangat penuh dengan tantangan terutama dari kemauan generasi muda untuk mencoba budaya asing walaupun budaya tersebut belum tentu cocok dengan nilai budaya yang telah ada dan berkembang di dalam masyarakat. Sehingga nilai-nilai sosial budaya lambat laun akan segera bergeser, apabila budaya asing dibiarkan masuk tanpa menyaring maka akan merusak terhadap nilai sosial budaya yang pada akhirnya suatu bangsa akan kehilangan identitas jati dirinya. Karena jati diri suatu bangsa sangat ditentukan oleh budayanya, apabila budaya bangsa rusak maka rusak pulalah harga diri bangsa tersebut. Begitu pula suatu bangsa ingin tetap menjadi suatu bangsa yang memiliki harga diri tiada lain tetap mempertahankan tata nilai sosial budaya dimulai

dengan mempertahankan budaya lokal sebagai budaya adi luhung yang merupakan budaya daerah atau budaya lokal seperti tradisi nyangku, tradisi ngawit juga tradisi nyepuh yang berasal dari Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis (wawancara dengan Bapak Drs. H. Dede Sadeli Suryabinangun, MBA, budayawan Kab Ciamis pada tanggal 21 April 2015).

Tradisi Nyepuh merupakan budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Ciomas perlu dipertahankan karena tradisi itu mengandung nilai agama yang sangat tinggi apabila memahami Tradisi Nyepuh, oleh sebab itu generasi muda perlu melestarikannya karena lestariannya suatu budaya lokal sangat tergantung kepada generasi muda yang melestarikannya. Tetapi perlu disadari oleh golongan tua bahwa pengetahuan tentang cara ataupun makna dari tradisi nyepuh harus diberikan kepada generasi muda, bahkan generasi muda harus lebih didorong untuk melestarikan tidak hanya bersifat tradisional saja tetapi lebih ditingkatkan menjadi tradisi yang modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisinya (wawancara dengan Bapak mumu pada tanggal 22 April 2015).

Bentuk upaya pelestarian suatu budaya lokal sangat tergantung kepada pengetahuan yang dimiliki oleh generasi penerusnya dan juga budaya tersebut layak untuk dipertahankan atau tidak sangat tergantung ada tidaknya manfaat yang dirasakan ataupun memberikan kenyamanan atau tidak dalam kehidupan masyarakat. Karena budaya masyarakat itu sangat erat sekali kaitannya dengan dunia mistis, seperti Tradisi Nyepuh yang ditujukan untuk mendapatkan berkah dan menolak segala kejahatan dunia maupun alam lain yang dapat menimbulkan bencana atau musibah bagi masyarakat. Meskipun sekarang sudah berubah arah tujuannya yaitu untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rizki dari hasil pertanian. Berkaitan dengan hal itu maka upaya pelestariannya pun perlu penyampaian kepada generasi muda yang dapat diterima secara akal sehat atau rasional, karena generasi muda yang berpendidikan akan lebih kritis dan rasional dalam menentukan pilihan termasuk pilihan untuk melestarikan Tradisi Nyepuh. Oleh sebab itu Tradisi Nyepuh secara rasional dapat diterima dan layak untuk dilestarikan dan lebih meningkatkan nilai-nilai budaya lokal tradisional menjadi budaya lokal yang modern, sehingga penampilan budaya itu lebih menarik untuk dilestarikan.

Pelestarian budaya lokal pada era globalisasi mendapatkan hambatan yang sangat berat, karena budaya lokal pada umumnya bersifat tradisional dan kurang menarik. Sehingga lambat laun budaya itu akan hilang tinggal kenangan. Hal ini disebabkan karena generasi muda lebih menghargai budaya baru karena dianggap sebagai budaya modern meskipun budaya baru itu tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh warga masyarakat termasuk aparat pemerintahan untuk tetap mempertahankan eksistensi budaya lokal ditengah-tengah arus globalisasi kebudayaan (wawancara dengan Bapak Mumu tanggal 22 April 2015)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis akan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Ciomas memiliki kebudayaan yang khas berbeda dengan kebudayaan yang lain yaitu Tradisi nyepuh. Tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun setiap satu tahun sekali pada pertengahan bulan rewah atau seminggu sebelum menjelang bulan suci ramadhan. Sejak zaman dahulu tradisi ini sudah ada, tradisi ini dilakukan ketika menjelang bulan suci ramadhan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah berjasa dalam menyebarkan agama islam di desa Ciomas. Sehingga diteladani oleh para generasi muda untuk menghormati generasi yang lebih tua dan menjadi contoh bagi generasi penerus. Keberadaan tradisi nyepuh sebagai bentuk tata karma memohon izin kepada Tuhan Yang Maha Esa. agar mendapatkan kemudahan, kekuatan dan keberkahan selama melaksanakan ibadah puasa serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Proses dari tradisi nyepuh terdiri dari beberapa acara, yaitu sehari sebelum melaksanakan tradisi nyepuh dan acara ketika pelaksanaan berlangsung. Kegiatan sebelum tradisi nyepuh terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para sesepuh desa dan masyarakat sekitar, diantaranya: mulung pangpung, nalekan, memasak makanan, menyalakan obor sebagai

penerangan, dan pertunjukan kesenian tradisional. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan ketika berlangsungnya upacara yaitu berkumpul di samping kantor balai desa, pembukaan, membuka payung emas, nyimpayan, iring-iringan menuju makam, thaharoh (bersih) untuk mengambil wudhu dari air geger emas, menyiram binih pepohonan, berziarah ke makam Eyang Panghulu Gusti, mendengarkan tausiah, makan bersama, menanam dan membagikan binih pohon, dan menutup payung. Kemudian memberikan peralatan sekolah kepada anak yatim piatu dan memberikan cendramata bagi para pengunjung yang datang dari luar desa Ciomas.

3. Dalam upaya melestarikan tradisi nyepuh ini terutama dilakukan dengan upaya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Mengenai dengan kelestarian, kelangsungan serta kehidupan tradisi nyepuh di tentukan oleh adanya pewarisan kebudayaan yang berada dilingkungan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masyarakat yang bisa memberi jaminan pada kehidupan kebudayaan itu sendiri. Tradisi nyepuh yang berada di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu merupakan tanggung jawab generasi tua maupun generasi muda karena budaya ini tidak boleh hilang atau tercampur dengan kebudayaan asing yang datang dari luar desa Ciomas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Nyepuh di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, maka penulis menyarankan kepada pihak terkait hal-hal berikut:

1. Pemerintahan Kabupaten Ciamis
2. Agar pemerintah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dan referensi serta menjadi acuan untuk mengembangkan dan menjaga tradisi lokal yang merupakan tradisi langka sehingga keberadaannya harus di lestarikan dan dipertahankan.
3. Khusus kepada penyelenggara diusahakan agar Tradisi Nyepuh ini lebih menarik, sehingga budaya tradisi nyepuh akan tetap lestari.
4. Generasi muda dalam pelaksanaan tradisi Nyepuh harus lebih berperan aktif agar

budaya leluhur tetap terjaga dan dilestarikan sesuai dengan berlandaskan ajaran islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudung. A. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Krisna. A. 2014. *Unsur Semiotika Dina Tradisi Nyepuh di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupten Ciamis Pikeun Bahan Pangajaran Maca Artikel di SMA*.
- Wawan. A. 2014. *Upacara "Nyuguh" di Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*.
- Anonim, 2015. *Monografi Desa Ciomas*. Panjalu: Desa Ciomas.
- M. Burhan. B. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Nana. D. 2010. *Tradisi Nyawen di Kampung Pamijahan Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis*.
- William. H. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjoroningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 2006. *Kebudayaan, Mentaliteit, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang.
- Hadi. S. 2009. *Metodologi Reasearch*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Luxy. M. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- H. Sulaiman. R. 2002. *FIQH ISLAM*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ratu. A. S dan Em Z. F. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Elly. S. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Media Group.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wiwi. W. 2013. *Tradisi Ngawit di Dusun hanjatan Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*.

